

DISRUPSI DIGITAL DAN TANTANGAN AKHLAK GENERASI Z : PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dhia Azka Nuroaini¹, Hartato², Faizatun Nisa³,
Mokhamad Faeshal Riyan⁴, Widodo Hami⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹dhia.azka.nuroaini25146@mhs.uingusdur.ac.id

²hartato25091@mhs.uingusdur.ac.id

³faizatun.nisa25105@mhs.uingusdur.ac.id

⁴mokhamad.faeshal.riyan25069@mhs.uingusdur.ac.id

⁵widodo.hami@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Digital disruption has brought about major transformations that pose moral and sociological challenges for Generation Z. The ease of unlimited access to information has led to a moral crisis, including the rise of cyberbullying, the erosion of the culture of tabayyun, the spread of religious hoaxes, and the threat of digital radicalism. This study aims to examine the role of Islamic Religious Education in nurturing and strengthening the moral character of Generation Z amid the rapid pace of digital disruption. The method used is qualitative, specifically a descriptive-analytical literature review, drawing on sources from 2018 to 2026. The results indicate that the moral crisis facing Generation Z can be addressed by actualizing Islamic religious education as an adaptive moral bulwark. There are three main constructive solutions: integrating Islamic digital literacy into Islamic religious education to strengthen critical thinking and the practice of tabayyun; optimizing the role of the family through digital parenting practices; and guiding Generation Z to become producers of educational digital da'wah content. Synergy between school education, family guidance, and the positive use of technology is crucial for fostering a generation with noble character.

Keywords: Digital Disruption, Character, Generation Z, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Disrupsi digital membawa transformasi besar yang memicu tantangan moral dan sosiologis bagi Generasi Z. Kemudahan akses informasi tanpa batas berdampak pada krisis akhlak, seperti maraknya perundungan siber, luntarnya budaya tabayyun, penyebaran hoaks keagamaan, hingga ancaman radikalisme digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam membina dan memperkuat akhlak Generasi Z di tengah pesatnya arus disrupsi digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis, menggunakan sumber literatur dari tahun 2018 hingga 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis moral Generasi Z dapat diatasi dengan mengaktualisasikan pendidikan agama islam sebagai benteng moral yang adaptif. Terdapat tiga solusi konstruktif utama: integrasi literasi digital Islam dalam pendidikan agama islam untuk menguatkan kemampuan berpikir kritis

dan tabayyun, optimalisasi peran keluarga melalui pola asuh digital parenting, serta mengarahkan Generasi Z menjadi produsen konten dakwah digital yang edukatif. Sinergi antara pendidikan di sekolah, pendampingan keluarga, dan pemanfaatan teknologi secara positif krusial untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: Disrupsi Digital, Akhlak, Generasi Z, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital membawa dampak yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, yang meliputi pendidikan, sosial, budaya dan keagamaan (F. Rahmawati, 2018). Era disrupsi muncul ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi internet seperti media sosial dan mudahnya akses informasi tanpa batas (Febriana & Khasanah., 2025). Seiring dengan perkembangan teknologi, masyarakat menjadi lebih mudah dalam memperoleh informasi, berkomunikasi dan mengakses berbagai layanan pendidikan. Transformasi ini menyebabkan adanya tantangan baru dalam kehidupan sosial terutama dalam pembentukan moral dan karakter generasi muda (Ihsan et al., 2025). Dalam konteks ini, generasi z menjadi kelompok yang paling dekat dengan perkembangan teknologi karena hidup berdampingan dengan internet dan media sosial sejak lahir.

Generasi Z dianggap sebagai generasi yang kreatif dan aktif di dunia

digital serta mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi (Arribathi et al., 2021). Namun, keterlibatannya terhadap teknologi menimbulkan berbagai permasalahan moral dan sosial. Pengguna media sosial secara berlebihan dapat berdampak pada gaya hidup, cara berpikir dan berinteraksi sosial (Rahmi et al., 2025). Dibandingkan dengan lingkungan sosial nyata, remaja sekarang lebih aktif dalam membangun identitas diri di internet. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan sikap individualistik, empati sosial yang rendah hingga kualitas komunikasi yang cenderung menurun (Azizah et al., 2023). Selain itu, generasi z rentan terhadap pengaruh budaya yang disebabkan oleh pesatnya arus informasi dan mudahnya akses informasi.

Pada kenyataannya, generasi ini menghadapi tantangan sosiologis dan moral yang cukup kompleks akibat kemajuan teknologi digital (Sarjana et al., 2026). Ruang internet tanpa batas seringkali menyebabkan

perubahan nilai moral, etika berkomunikasi yang buruk dan krisis identitas keagamaan karena pengaruh budaya luar yang tidak terkontrol (Fitriana et al., 2026). Fenomena seperti ini dapat menyebabkan krisis moral pada generasi muda jika dibiarkan tanpa kendali yang kuat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk benteng moral dan instrumen pembentukan karakter berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. PAI tidak hanya berfungsi untuk mendistribusikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berupaya untuk beradaptasi melalui pembelajaran berbasis teknologi dan penguatan literasi digital islami. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, generasi z diharapkan dapat menggunakan teknologi dengan cara yang bijak, kritis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai cara pendidikan agama Islam dalam membina dan memperkuat akhlak generasi muda di tengah pesatnya arus disrupsi pada masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus penelitian yang dikaji merupakan fenomena disrupsi digital dan dampaknya terhadap krisis identitas moral serta tantangan sosiologis generasi z. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengonseptualisasikan secara mendalam bagaimana karakter asli generasi yang hidup berdampingan dengan teknologi sejak lahir akan rentan terhadap pergeseran akhlak. Melalui penelusuran literatur terdahulu, penelitian ini berupaya merumuskan alasan mendasar mengapa Pendidikan Agama Islam (PAI) harus diaktualisasikan sebagai benteng moral yang adaptif dan kontekstual bagi generasi tersebut.

Seluruh sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai basis data dan buku referensi yang diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2018 hingga 2026. Untuk menggabungkan teori dan hasil empiris yang relevan dengan topik kajian, penelusuran literatur dilakukan secara digital melalui berbagai basis data akademik

yang terpercaya. Analisis isi (*content analysis*) dilakukan setelah metode dekomentasi digunakan dalam metode pengumpulan data. Analisis data ini mencakup pengurangan data untuk memilih literatur yang paling relevan, penyajian data secara naratif-sintetik dan pengambilan kesimpulan. Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang sejenis untuk menjaga keabsahan dan objektivitas hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Disrupsi Digital dan Pola Hidup Generasi Z

Disrupsi digital berdampak besar terhadap perubahan aspek kehidupan yang disebabkan oleh perkembangan inovasi teknologi (Untung et al., 2022). Fenomena ini mendorong transformasi menuju sistem digital yang lebih efisien (Haikal et al., 2025). Integrasi dunia digital, biologi, fisik dan kecerdasan buatan menjadi tanda masuknya era disrupsi ini. Frizka Utami ⁽²⁰²⁵⁾ menunjukkan bahwa kondisi ini telah mengubah budaya secara signifikan. Di samping itu, Nurhayati ⁽²⁰²⁵⁾ menyatakan bahwa disrupsi digital bukan sekadar pembaruan perangkat, melainkan

sebuah pergeseran mendalam cara orang memahami dan memverifikasi informasi. Konsekuensi dari perubahan paradigma pemikiran dan budaya ini pada akhirnya menuntut adanya perubahan besar-besaran dalam tata kelola struktural masyarakat.

Disrupsi digital hadir untuk melakukan perubahan fundamental yang mendorong peralihan dari sistem konvensional menuju struktur digital yang lebih efisien (Teknologi et al., 2025). Transformasi yang terjadi pada pola hidup masa kini tidak hanya membawa inovasi, tetapi juga berpotensi memicu adanya krisis moral dan degradasi karakter pada generasi z (I. Rahmawati, 2021). Remaja pada generasi ini sangat rentan terpapar hoaks dan konten negatif yang disebabkan kurangnya fondasi spiritual dalam kehidupan sehari-harinya (Haikal et al., 2025). Penggunaan media digital yang seringkali tidak terkendali berkorelasi dengan penurunan akhlak, yang diperkuat oleh data KPAI mengenai peningkatan kasus perundungan saudara di kalangan mereka (Avianingrum, 2024). Meskipun demikian, tantangan moralitas ini tidak langsung berasal dari teknologi,

melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh kelonggaran kontrol sosial dan pola asuh keluarga di rumah (Syahida et al., 2025). Oleh karena itu, rekonstruksi karakter berbasis nilai tetap menjadi pilar utama dalam melindungi pola hidup generasi z dari efek buruk gangguan digital.

2. Karakteristik Generasi Z Sebagai *Digital Native*

Generasi Z atau biasa disebut dengan istilah kelompok *digital native* karena mereka lahir dan tumbuh di lingkungan digital (I. Rahmawati, 2021). Kelompok ini memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan teknologi secara cepat dan terbuka terhadap arus informasi serta terbiasa mengakses data secara cepat dan melakukan multitasking dalam kesehariannya (Arminah & Romelah, 2025). Karakteristik tersebut pada akhirnya membentuk pola pikir yang cenderung mengutamakan aspek kepraktisan dan kecepatan (Astuti, 2021). Meskipun demikian, Karitas (2025) menyatakan bahwa status *digital native* tidak hanya dipengaruhi oleh tahun kelahiran, melainkan kualitas akses dan tingkat literasi digital individu. Dapat disimpulkan bahwa ciri

utama generasi z pada dasarnya dibentuk oleh interaksi dinamis antara cara individu dalam melihat dunia digital dan kemampuan dalam mengelolanya.

Pola interaksi sosial dan ruang pembelajarannya akan direkonstruksi oleh kehadiran *digital native* yang melekat pada eksistensi digital. Generasi z cenderung lebih memilih model pembelajaran interaktif berbasis digital daripada metode konvensional satu arah. Hal ini terlepas dari fakta bahwa digitalisasi memperluas akses informasi akademis (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Sebaliknya, tingkat koneksi virtual yang tinggi menyebabkan paradoks, yaitu kualitas hubungan sosial yang rendah di dunia nyata (Syakhrani & Engelbertus, 2024). Selain itu, pola interaksi digital ini seingkali kurang efektif dalam menanamkan nilai adab dan membangun kedekatan emosional yang biasanya diperoleh melalui interaksi tatap muka (Masykur, 2025).

Dampak dari karakteristik yang menguatkan fleksibilitas ini menggeser secara masif lanskap kehidupan keagamaan generasi z. Konsumsi informasi keagamaan telah beralih ke ruang digital (I. Rahmawati,

2021), di mana penggunaan media digital dianggap dapat meningkatkan motivasi keagamaan generasi muda (Ahmad Adib Aziz, 2021). Akibatnya, rujukan keagamaan generasi z beralih ke konten media sosial daripada ulama atau lembaga formal. Menurut Hariawan Akbar (2025), fenomena ini menghasilkan tren di mana pengaruh keagamaan semakin dominan dalam membentuk pendapat dan tindakan keagamaan individu. Subhan (2025) mengingatkan bahwa dalam situasi ini berisiko mendegradasi peran ulama yang memiliki kompetensi keilmuan otoritatif. Kondisi tersebut menyebabkan ketergantungan media sosial yang secara perlahan mengubah struktur dan pemaknaan atas otoritas keagamaan di kalangan mereka.

Pada akhirnya, orientasi digital native menuntut percepatan pendangkalan pemahaman akibat minimnya proses tabayyun (Teknologi et al., 2025). Generasi z menjadi sangat rentan terhadap disorientasi nilai dan krisis etika media karena mereka dihadapkan pada arus hoaks, disinformasi dan maraknya konten ekstrem (Haikal et al., 2025). Keterbatasan literasi digital keagamaan ini memperbesar risiko

penyerapan pemahaman paham radikal (Untung et al., 2022), sehingga pembelajaran agama digital sering kali menghasilkan pemahaman fragmentaris atau sepotong-potong (Solichah, 2026). Dalam hal ini, internalisasi nilai-nilai islami menjadi sangat penting untuk menilai krisis moral guna merefleksikan masalah sosial yang sudah mengakar sebelumnya (Hadi et al., 2019). Oleh karena itu, kemudahan akses informasi bagi generasi z harus diimbangi dengan penguatan literasi dan metodologi penyaringan data demi menjaga kualitas spiritualitas dan intelektualitasnya.

3. Manifestasi dan Analisis Kasus Tantangan Akhlak Generasi Z di Ranah Digital

Kemajuan teknologi digital dan media sosial turut membuka ruang bagi maraknya tindakan perundungan siber (cyberbullying) (Suriani et al., 2026). Fenomena perundungan siber (cyberbullying) manifestasinya terjadi dalam berbagai bentuk, tiga di antaranya meliputi flaming (intimidasi, amarah), harassment (pelecehan), dan denigration (fitnah) (Murwani, 2023). Rabu 15/10/25 dunia maya di hebohkan dengan kasus kematian

Timothy Anugerah Saputra, mahasiswa Universitas Udayana, sangat erat dikaitkan dengan perundungan siber (cyberbullying) setelah beredarnya tangkapan layar percakapan grup WhatsApp yang berisi ejekan dan komentar tidak berempati dari rekan-rekan kampusnya terkait peristiwa nahas tersebut (Hutagalung 2025.). Seorang pelajar putri di Depok dianiaya oleh pelaku yang cemburu. Ironisnya, penganiayaan tersebut disiarkan secara langsung melalui fitur Live di Instagram, mempermalukan korban di depan publik (Devi Puspitasari, 2025). Hal serupa dialami Menteri ESDM Bahlil Lahadalia, penghinaan pribadi hingga isu SARA di kolom komentar Instagram ditujukan padanya, penggunaan gelar akademik secara tidak etis, dan fotonya dengan minuman beralkohol, atau berjoged tidak lagi bersifat kritik, melainkan mengarah pada penghinaan pribadi, fitnah, hingga diskriminasi berbasis SARA menjadi bukti nyata merosotnya etika berbahasa masyarakat di media sosial (Mulyadi, 2025). Berbagai fenomena miris ini menjadi potret nyata atas terjadinya krisis akhlak di kalangan Generasi Z, di mana hilangnya batasan empati

dan kesantunan digital dalam berinteraksi telah mengikis nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Di balik kejamnya ketikan netizen dalam pusaran kasus-kasus tersebut, terselip sebuah fakta miris, dimana sebagian pelaku sebenarnya hanyalah pengikut tren yang terjebak arus FOMO (Fear Off Missing), tanpa pernah mencari tahu latar belakang atau keaslian informasi yang mereka komentari. Kita sering melihat kasus di mana sebuah akun dituduh melakukan penipuan atau perselingkuhan berdasarkan sepotong tangkapan layar yang belum jelas konteksnya. Dalam hitungan jam, kolom komentar akun tersebut akan diserbu oleh ribuan netizen FOMO dengan makian yang seragam. Mirisnya, ketika beberapa hari kemudian terbukti bahwa tuduhan tersebut hanyalah salah paham atau hoaks, netizen yang tadinya paling vokal menghujat akan langsung menghapus komentarnya atau berpindah ke kasus viral berikutnya seolah tidak pernah terjadi apa-apa, meninggalkan dampak psikologis yang mendalam bagi korban salah sasaran tersebut (Tijan et al., 2025). Dalam kasus pembunuhan Vina Cirebon, ribuan netizen FOMO yang

bertindak sebagai detektif amatir di platform X dan TikTok melakukan perundungan massal dan ancaman pembunuhan secara salah sasaran terhadap Hegi Rian Prayoga, seorang pemuda asal Cirebon yang dituduh sebagai pelaku DPO hanya karena fotonya dicocok-cocokkan secara sepihak oleh publik tanpa bukti hukum (Toiskandar, 2024). Realitas ini mempertegas adanya distorsi akhlak pada sebagian besar pelaku yang didominasi Generasi Z, di mana nilai tabayun (konfirmasi informasi) dan empati interpersonal telah tergerus oleh ego komunal demi validasi sosial di ruang digital.

Selain Krisis etika dan perundungan dan degradasi moral karena rasa takut ketinggalan (*FOMO*), *tantangan akhlak ngenerasi Z* di ruang digital juga terlihat dari hilangnya kemampuan berpikir kritis, *di mana* penyebaran hoaks dan disinformasi keagamaan terbukti sangat mudah viral di kalangan Generasi Z. Hal ini berakar dari budaya media serba instan yang mengutamakan kecepatan daripada ketepatan, sehingga melunturkan inisiatif dan kesadaran mereka untuk melakukan tabayyun, yakni sebuah pendekatan etis yang mewajibkan kehati hatian,

pemeriksaan sumber, serta klarifikasi fakta secara mendalam sebelum mempercayai atau menyebarluaskan suatu berita (Qalbiyah, 2026). Format konten media sosial yang singkat membuat generasi ini sangat rentan terjebak dalam disinformasi akibat kurangnya literasi digital untuk membendung algoritma echo chamber (Saputra et al., 2025). Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya literasi keagamaan yang memicu kecenderungan mereka untuk langsung mempercayai konten viral tanpa menelusuri kebenarannya (Serepa, 2025). Apalagi, narasi hoaks keagamaan kerap memanipulasi emosi dan fanatisme, sehingga pengguna mudah terpancing membagikannya secara serampangan tanpa mengecek kredibilitas sumber (Qalbiyah, 2026). Maka dari itu, terkikisnya budaya tabayyun akibat kebiasaan mengonsumsi informasi serba instan inilah yang menjadi penyebab utama hoaks keagamaan sangat mudah menyebar dan mengakar di kalangan generasi Z.

Lebih jauh lagi, hilangnya budaya tabayyun dan menguatnya fenomena echo chamber tidak hanya melahirkan hoaks, tetapi juga membuka celah bagi ancaman yang lebih fatal, yakni

Kasus radikalisme digital dan paparan konten keagamaan ekstrem kini menjadi ancaman serius bagi Generasi Z di ruang maya. Fenomena ini terjadi karena sistem algoritma personalisasi media sosial membatasi keragaman informasi dan memecah ajaran agama menjadi konten-konten pendek yang fragmentaris, sehingga secara sistematis menjebak pengguna ke dalam ruang gema (echo chamber) dengan pemahaman yang sangat sempit. Mekanisme algoritma digital ini memotong pesan agama menjadi bagian-bagian visual yang kurang kontekstual, membuat remaja yang memiliki tingkat literasi digital dan keagamaan rendah menjadi sangat rentan terpengaruh oleh narasi dikotomis "kami vs mereka" yang berujung pada sikap intoleran (Saputra et al., 2025). Kerentanan tersebut semakin memburuk akibat keberadaan filter bubble yang terus-menerus memvalidasi bias konfirmasi pengguna dengan menyajikan konten eksklusif secara berulang (Fajarini et al., 2025). Sehingga pada akhirnya mereduksi kompleksitas teologis agama menjadi sebatas pemahaman yang sangat parsial, pragmatis, dan serampangan (Saputra et al., 2025). Melalui fenomena ini, kurungan algoritma media sosial yang mendistorsi ajaran utuh menjadi pemahaman keagamaan sepotong-sepotong inilah yang secara nyata memperbesar risiko terseretnya generasi muda ke dalam pusaran ideologi ekstrem.

4. Solusi Konstruktif: Strategi Penguatan Akhlak Perspektif Pendidikan Agama Islam

Integrasi literasi digital Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan yang semakin mendesak di tengah meningkatnya paparan informasi digital yang tidak terverifikasi, perilaku perundungan siber, serta menurunnya praktik tabayyun di kalangan Generasi Z. Kondisi ini menunjukkan pembatasan penggunaan gawai secara ketat bukan lagi solusi yang memadai, mengingat teknologi digital telah menyatu dengan aktivitas belajar maupun kehidupan sosial peserta didik. Dalam implementasinya, guru Pendidikan Agama Islam mampu memanfaatkan gawai sebagai sarana pembelajaran melalui kegiatan analisis konten viral, diskusi dampak penyebaran informasi palsu (hoaks), penelusuran kredibilitas sumber informasi, serta refleksi nilai-nilai adab komunikasi berdasarkan ajaran Islam (Fitriana et al., 2026). Strategi tersebut terbukti mampu memperkuat kemampuan peserta didik dalam melakukan verifikasi informasi sekaligus menumbuhkan kesadaran etis dalam berinteraksi di media digital (Febriana & Khasanah., 2025). Selain

itu, penguatan literasi digital yang berlandaskan prinsip tabayyun juga berkontribusi terhadap kemampuan peserta didik dalam menghadapi hoaks keagamaan serta membangun karakter yang bijaksana dalam penggunaan media sosial (Qalbiyah, 2026) . Hal ini, Integrasi literasi digital Islam dalam pembelajaran PAI efektif memperkuat kemampuan tabayyun, berpikir kritis, dan etika bermedia peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan informasi di era digital.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki peran strategis dalam membentuk moral Generasi Z di tengah intensitas penggunaan teknologi digital yang semakin tinggi. Berbagai perilaku negatif yang muncul di media sosial, seperti menurunnya kontrol diri dalam berinteraksi daring, rendahnya etika berkomunikasi, serta kecenderungan mengikuti tren tanpa pertimbangan kritis, tidak semata-mata dipicu oleh kemajuan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan kurangnya pengoptimalan pendampingan dan pengawasan dari lingkungan keluarga. Pola asuh yang responsif terhadap perkembangan digital menjadi kebutuhan yang tidak dapat

diabaikan. Implementasi digital parenting dapat diwujudkan melalui pendampingan terhadap aktivitas daring anak, pembentukan ruang komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, serta penanaman nilai-nilai keislaman melalui keteladanan, penguatan budaya religius, dan pembiasaan ibadah dalam kehidupan keluarga (Syahida et al., 2025). Pendekatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter, kemampuan anak menyikapi pengaruh yang berkembang di ruang digital, serta penguatan identitas moral (Rahmi et al., 2025). Selanjutnya, proses internalisasi nilai Islam yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan keluarga mampu menjadi benteng moral yang membantu generasi muda dalam mempertahankan prinsip keagamaan di tengah arus globalisasi dan disrupsi digital yang terus berkembang (Arminah & Romelah, 2025). Dengan demikian, sinergi antara pola asuh yang berbasis nilai-nilai Islam dan pendidikan yang diberikan di sekolah memungkinkan proses pembentukan akhlak secara langsung berkesinambungan, sehingga peserta didik memperoleh penguatan karakter tidak hanya bersifat teoritis, akan

tetapi juga terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika berinteraksi di ruang digital.

Upaya penguatan akhlak pada Generasi Z memerlukan strategi yang berkelanjutan dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai edukasi dan penyebaran nilai Islam yang relevan dengan karakteristik generasi masa kini. Pendekatan tersebut sangat penting karena Generasi Z tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen konten yang aktif dalam membentuk arus komunikasi digital. Dalam praktiknya, peserta didik diarahkan untuk menghasilkan berbagai bentuk konten digital yang edukatif, seperti infografis, podcast, video singkat, maupun kampanye media sosial yang mengangkat nilai tabayyun, moderasi beragama, akhlakul karimah, serta toleransi (Hariawan Akbar & Supratama, 2025). Pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran nilai Islam terbukti mampu memperluas proses sosialisasi keagamaan serta meningkatkan keterlibatan Generasi Z dalam aktivitas dakwah yang partisipatif dan kreatif (Ahmad Adib Aziz, 2021). Selain itu, keberadaan konten keagamaan yang konstruktif

berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleran, memperkuat literasi keagamaan, serta alternatif narasi yang mampu memproduksi pengaruh hoaks, konten ekstrem di medsos, serta ujaran kebencian (Saputra et al., 2025). Hal ini, transformasi fungsi teknologi dari sekadar sarana hiburan menuju media dakwah dan edukasi membuka peluang luas terciptanya ekosistem digital yang mendukung pembentukan karakter, pengembangan budaya bermedia yang selaras dengan nilai Islam serta penguatan spiritualitas.

D. Kesimpulan

Era disrupsi digital membawa transformasi dan tantangan yang sangat signifikan terhadap akhlak serta karakter Generasi Z. Kemudahan akses informasi tanpa batas dan tingginya intensitas interaksi di ruang digital telah memunculkan berbagai manifestasi krisis moral, seperti maraknya perundungan siber (*cyberbullying*), budaya Fear of Missing Out (*FOMO*) yang mengabaikan adab, hilangnya budaya tabayyun, penyebaran hoaks keagamaan, hingga rentannya generasi muda terhadap paparan konten radikal akibat algoritma echo

chamber. Krisis kompleks ini secara nyata mencerminkan melemahnya kesadaran spiritual dan bergesernya orientasi nilai moral pada generasi muda yang membutuhkan penanganan komprehensif.

Dalam mengatasi tantangan sistemik tersebut, Pendidikan Agama Islam harus diaktualisasikan sebagai benteng moral yang adaptif dan kontekstual melalui beberapa solusi konstruktif. Langkah pertama adalah perlunya integrasi literasi digital Islam dalam pembelajaran PAI di sekolah, di mana gawai dimanfaatkan secara positif untuk menganalisis konten, memperkuat kemampuan berpikir kritis, dan menanamkan prinsip tabayyun serta etika bermedia. Selain itu, peran keluarga harus dioptimalkan melalui pendekatan digital parenting dengan cara memberikan pendampingan aktivitas daring, membangun komunikasi terbuka, serta menanamkan nilai-nilai keislaman secara konsisten sebagai fondasi moral di rumah. Lebih lanjut, Generasi Z juga perlu diarahkan untuk bertransformasi dari sekadar konsumen informasi menjadi produsen konten digital edukatif guna menyebarkan nilai akhlakul karimah dan moderasi beragama. Pada

akhirnya, sinergi yang kuat antara pendidikan sekolah, pola asuh keluarga yang responsif, serta pemanfaatan media secara positif mutlak dibutuhkan agar Generasi Z dapat menghadapi disrupsi digital secara bijak, kritis, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Adib Aziz, D. H. M. (2021). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman IMPLEMENTASI MEDIA INTERAKTIF BERBASIS*. 110–119.
- Arminah, A., & Romelah, R. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islam bagi Generasi Z di Tengah Arus Globalisasi. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 349–366. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.442>
- Arribathi, A. H., Supriyanti, D., Astriyani, E., & Rizky, A. (2021). Peran Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Global Dan Generasi Z. *Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits) Vol.*, 1(1), 55–65. <https://journal.pandawan.id/al-waarits/article/view/28>
- Astuti, A. T. widhia. (2021). *Engaruh Phubbing Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal Generasi Z Di Kota Yogyakarta. Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA*, 64–65. <https://e->

- journal.uajy.ac.id/26307/5/17090
6217 4.pdf
- Avianingrum, N. A. (2024). Penanganan Cyberbullying terhadap Remaja dalam Perspektif Hukum Siber di Indonesia: Tinjauan Normatif Yuridis. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam*, 4(1), 51–77.
- Azizah, Z. N., Hunaida, W. L., & Muqit, A. (2023). PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN ERA 4.0: STRATEGI PENANAMAN NILAI TOLERANSI PADA GENERASI Z. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 71–76.
- Devi Puspitasari. (2025). *Rebutan Pacar di Balik Remaja Depok Live IG Sambil Bully Teman*. DetikNews.
- Fajarini, S. D., Yuliani, F., & Kurniawati, J. (2025). Peran Algoritma Media Sosial Dalam Membentuk Filter Bubble Dan Echo Chamber Di Kalangan Milenial Dan Gen Z Kota Bengkulu. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 6(1), 205–226.
<https://doi.org/10.36085/jsikom.v6i1.8456>
- Febriana & Khasanah. (2025). Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Peran dan Tantangan Literasi Digital Bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1–14.
- Fitriana, I., Nurfadillah, S. A., Manan, E. A., Patimah, W. S., & Novita, D. (2026). *Edukasi Islam dan Literasi Digital: Solusi Pembentukan Etika Online Bagi Generasi Z*.
- Frizka Utami, Khoirunnisa Az-Zahro, Nanda Karlina, & Sabina Rahma Lizadi. (2025). Era Disrupsi: Teknologi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 14650–14658.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4222>
- Hadi, Ilham, hadi purwanto, annisa miftahurrahmi, fani marsyanda, giska rahma, D. (2019). Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 233–241.
- Haikal, M., Fitri Ginting, R., & Styawan, R. (2025). Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Kreatifitas *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(2), 175–185.
<https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v14i2.1819>
- Hariawan Akbar, A., & Supratama, R. (2025). Proses Sosialisasi Nilai Islam Melalui Influencer Digital: Studi Kualitatif pada Generasi Z. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 4, 34–46.
- Hutagalung, J. R. E. R. (n.d.). *Cyberbullying: Transformasi Kekerasan Komunikasi di Era Digital dan Tantangan Penegakan Hukum* No Title. Media Mahasiswa Indonesia.
- Ihsan, F. A., Aulia, D., Puspita, D. P., Yanti, A. S., & Juliani. (2025). *Kebijakan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Generasi Z*. 02, 1350–1358.
- Karitas, C., & Suwartono, C. (2023). e-LIT: Pengembangan Instrumen Penilaian Literasi Digital bagi Generasi Digital-Native. *Jurnal*

- Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 12(2), 129–137.
<https://doi.org/10.21009/jppp.122.08>
- Masykur, A. (2025). Digitalisasi Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi: Analisis Literatur Tentang Efektifitas Pembelajaran Daring. *El Wahdah*, 6(1), 210–244.
- Mulyadi, H. (2025). *Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Instagram Bahlil Lahadalia (Alternatif Model Bahan Ajar Teks Debat)* 1,2. 9(2), 341–355.
- Murwani, E. (2023). Pemetaan pola keragaman konten perilaku perundungan daring pada remaja melalui media sosial. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 7(1), 319–334.
<https://doi.org/10.25139/jsk.v7i1.6105>
- Nurhayati, A., & Pahmi, S. (2025). Indonesian Journal of Science , Filsafat Ilmu Dalam Era Digital : Analisis Epistemologis Dan Etis. *Indonesian Journal of Science, Technology and Humanities*, 2(3), 254–260.
<https://jurnal.intekom.id/index.php/ijstech/article/view/1118/898>
- Qalbiyah, N. A. (2026). LITERASI DIGITAL BERBASIS TABAYYUN DALAM MENANGKAL HOAX KEAGAMAAN DI MEDIA SOSIAL. *QOLAMUNA*, 3(1), 189–198.
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1752>
- Rahmawati, I. (2021). Generasi Z dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 155–168.
- Rahmi, D., Akmal, P. M., Rizki, Y., & Harahap, M. R. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 288–296.
<https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1253>
- Rastati, R. (2016). Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(2), 169–186.
<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.1>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *PENGEMBANGAN POTENSI DIRI SISWA MELALUI INTEGRASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DAN TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENYIAPKAN GENERASI TANGGAP SOCIETY 5.0*. 2(4), 306–312.
- Saputra, D. A., Yanti, E. D., Hidayah, N. S., Khoiriyah, M. K. I., & Falaq, Y. (2025). Peran Konten Keagamaan di Media Sosial dalam Membentuk Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(4), 39–48.
<https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>
- Sarjana, B., Sholihah, F. N., Pea, O., & Meishanti, Y. (2026). *REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI*:

- ANALISIS KARAKTERISTIK, SIKAP, DAN POLA PIKIR GEN Z TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH. 04(01), 49–60.
- Serepa, A. S. (2025). HOAKS KEAGAMAAN, DISTORSI TAFSIR AL-QURAN DI DUNIA MAYA, DAN STRATEGI VERIFIKASI. *Jurnal Pustaka*, 15(1), 1–10.
- Solichah, N. A. (2026). *Kontestasi Otoritas Keagamaan di Perkotaan : Fragmentasi Pemahaman Agama di Kalangan Masyarakat Menengah*. 1(1), 55–70.
- Subhan, AB, S. A. |, Muslimah, N. A. T. | F., Najikh, A. R. | A. H., Putra, S. J., Akhyar, R. M., Huda, U. K. | M., Kusuma, I. R. W., & Defhany, A. W. |. (n.d.). *MEDIA DAKWAH DAN KOMUNIKASI*.
- Suriani et al. (2026). Sosialisasi Hukum Anti-Bullying Bagi Siswa MAS Islamiyah di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 7(1), 1408–1414.
- Syahida, S. D., Asmarini, P. D., Febriyanti, W. P., & Andita, A. P. (2025). Degradasi Nilai-nilai Keluarga: Pentingnya Pola Asuh Anak dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.26877/jsip.v4i1.21587>
- Syakhriani, A. W., & Engelbertus, K. W. (2024). Perkembangan Komunikasi Digital: Dampak Media Sosial Pada Interaksi Sosial Di Era Modern. *Jurnal Komunikasi*, 2(12), 919–925.
- Teknologi, D., Industri, E. R. A., Society, D. A. N., Trisnawati, T. E., & Sari, H. P. (2025). *REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI*. 15, 855–869.
- Tijan, Khu, S., & Abdillah, yan amal. (2025). *Scroll, Like, Rusak: Ketika Jempol Mengalahkan Akal*. Cahya Ghani.
- Toiskandar. (2024). *Muncul Sosok Hegi Rian Prayoga, Fotonya Viral Dituduh sebagai Pegi Pelaku Kasus Vina*. Inews.id.
- Untung, S. H., Isom Mudin, M., Asnawi, A. R., Sindy, F., Khasanah, L., Ponorogo, D. G., Kiai, U., Muhammad, A., Ponorogo, B., Besari, A. M., & Correspondent, P. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital. *Pendidikan Agama Islam*, 4, 10.